

**GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TENTANG FACTOR
RESIKO KEHAMILAN DI ATAS USIA 35 TAHUN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS POLEWALI KECAMATAN BINUANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Asmaul Husna Usman

Latar Belakang : resiko yang meningkat saat kehamilan diatas usia 35 tahun baik untuk sang ibu (tekanan darah tinggi) dan untuk sang bayi (resiko *Down Syndrome*) dapat mengganggu optimalisasi ibu maupun janin selama masa kehamilan. **Tujuan** : untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pengertian, faktor resiko pada janin, faktor resiko pada ibu. **Metode penelitian** : bersifat deskriptif, subjek penelitiannya yaitu wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Polewali. Sedangkan objek penelitiannya adalah gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang faktor resiko kehamilan diatas usia 35 tahun. Total populasi yaitu 94 (WUS) dengan menggunakan random sampling. Alat pengambilan data yang digunakan adalah lembar kuesioner yang terdiri dari 3 sub pertanyaan, yaitu pengertian, faktor resiko pada janin, faktor resiko pada ibu. **Simpulan** : Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan pengetahuan ibu hamil tentang pengertian, kriteria baik sebanyak 53 responden, (46,38%), faktor resiko pada janin kriteria cukup sebanyak 42 responden, (44,68%), faktor resiko pada ibu kriteria cukup sebanyak 51 responden, (54,26%).

Kata kunci : faktor resiko

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di negara Indonesia merupakan bagian integral dari suatu pembangunan nasional dengan prioritas utama adalah meningkatkan derajat kesehatan ibu, yang mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak awal kehidupan.

Kematian pada ibu hamil, ibu nifas serta bayi dirasakan sejak lama sudah menjadi masalah, khususnya di negara berkembang kematian ibu dan bayi makin meningkat dari waktu ke waktu. Dengan demikian suatu persalinan harus dipersiapkan sedini mungkin sehingga ibu hamil dapat mempersiapkan persalinan agar ibu tidak cemas dalam persalinan sehingga tidak terjadi komplikasi dalam persalinannya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan yang berkualitas yaitu minimal 4 kali kunjungan yaitu masing-masing 1 kali pada trimester I dan II, serta 2 kali pada trimester III (Depkes, 2006).

AKB menurut *World Health Organization* (WHO) ialah sebesar 35 per 1.000 kelahiran hidup untuk tahun 2012. Pada tahun 1990 silam, AKB secara global sebesar 63 per 1.000 kelahiran hidup. Menurut laporan WHO pada tahun 2000, Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia 54 per 1000 kelahiran hidup kemudian tahun 2006 menjadi 49 per 1000 kelahiran hidup (Wijaya, 2010). Dari data tersebut, AKB dunia menduduki kriteria sedang.

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, angka kematian ibu mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup. Dalam survei yang sama, lima tahun lalu, angka kematian ibu hanya 228 per 100 ribu kelahiran hidup.

Hasil Survey Demografi dan Kesehatan 2012 menunjukkan AKB mencapai 32 per 1.000 kelahiran hidup, sementara target Indonesia sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian pada bayi usia di bawah 28 hari masih cukup tinggi,

jumlahnya mencapai 50 persen dari angka kasus kematian bayi secara keseluruhan dan umumnya disebabkan karena kesulitan bernapas saat lahir (asfiksia), infeksi, dan komplikasi lahir dini serta berat badan lahir rendah (SDKI 2012).

AKB di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2012 sebesar 14,5/1000 kelahiran hidup, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 11,6/1000 kelahiran hidup. Apabila dibandingkan dengan target Nasional 24/1000 kelahiran hidup, maka AKB Provinsi Sulawesi Barat sudah melampaui target Nasional, demikian juga bila dibandingkan dengan target yang diharapkan dalam MDD (*Millennium Development Goals*) tahun 2015 yaitu 23/1000 kelahiran hidup.

Sebagai Provinsi baru Sulawesi Barat belum memiliki data statistik vital yang langsung dapat menghitung Angka Kematian Ibu (AKI). Jumlah Kematian Ibu didapatkan dengan mengumpulkan informasi dari Puskesmas semasa kehamilan, persalinan atau selama melahirkan. Seperti indikator kesehatan lain pada umumnya, terdapat perbedaan AKI antar wilayah di Sulawesi Barat. Berdasarkan data Jumlah Kematian Ibu di provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2012 di 5 (lima) kabupaten menunjukkan bahwa kabupaten Mamasa mempunyai jumlah kematian Ibu yang paling rendah yaitu 4 ibu di bandingkan dengan Mamuju 21 ibu yang meninggal pada tahun 2012 (Salehmandar,2012).

Meski Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Polman, Sulawesi Barat (Sulbar), mengalami penurunan. Namun kabupaten ini tetap berada di posisi tertinggi ketimbang kabupaten lainnya di Provinsi Sulbar. Berdasarkan data Yayasan Swadaya Mitra Bangsa (Yasmib), perkembangan

AKI di Polman dibandingkan lima kabupaten di Sulbar masih cukup tinggi. Yakni, pada 2011 sebanyak 13 orang, dan hanya mengalami penurunan satu orang pada 2012 yakni 12 orang. Data per September tahun ini, AKI di Polman sebanyak delapan orang. Angka tersebut di atas Kabupaten Majene sebanyak empat orang, dan Mamasa lima orang (@rali,2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Polewali tercatat angka kematian ibu (AKI) adalah 1 orang, sedangkan angka kematian bayi (AKB) adalah 1 orang. (Profil Puskesmas Polewali, 2012)

Salah satu unsur yang penting untuk menurunkan angka kematian ibu adalah memelihara kesehatan ibu hamil. Semua ibu hamil dianjurkan agar memeriksakan kesehatan dirinya sedini mungkin (Syahlan, 2002:39). Pada saat ini angka kematian ibu di Indonesia masih sangat tinggi, kematian yang sangat tinggi merupakan masalah kesehatan hidup terutama di dalam persalinan, sehingga persiapan persalinan sangat dianjurkan untuk mengurangi resiko dalam persalinan.

Banyak wanita yang mempertanyakan mengapa hamil di usia 35-an atau 40-an dianggap memiliki resiko tinggi. Di atas usia 35 tahun, memang ada beberapa resiko yang meningkat baik untuk sang ibu (seperti tekanan darah tinggi dan pre-eklampsia) dan juga untuk sang bayi (seperti resiko *Down Syndrome*) meningkat tiap tahunnya (Suriah, 2007) Resiko tinggi adalah keadaan yang dapat mengganggu optimalisasi ibu maupun janin selama masa kehamilan (Manuaba, 2008:270).

Banyak wanita yang menunda kehamilannya hingga sekitar usia 30 bahkan lebih karena alasan pekerjaan dan lain sebagainya. Namun perlu dipahami bahwa kesuburan menurun

tajam setelah usia 35 tahun, selain itu ibu yang lebih tua akan menghadapi lebih banyak risiko selama kehamilan.

Para ahli di Newcastle University mengatakan bahwa wanita seharusnya tidak perlu menggunakan karir mereka sebagai alasan untuk menunda kehamilan. Karena mereka yang hamil pada usia 35 akan menghadapi risiko kesehatan yang lebih besar dibandingkan wanita yang lebih muda. Tapi perlu diingat juga kehamilan pada perempuan yang berusia terlalu muda juga bukannya tanpa risiko.

Dr Jane Stewart seorang dokter di Newcastle Fertility Centre, mengatakan bahwa jika wanita tidak sadar atas risiko dari menunda kehamilan, kemungkinan mereka akan menyesal dengan keputusannya. "Jika Anda melihat kebelakang dan menyesalinya, itu akan menghantui Anda," katanya.

Saat ini, hal yang kerap muncul adalah pasangan suami istri ingin membangun keluarga yang berkecukupan secara finansial. Di mana banyak dari mereka yang ingin punya rumah sendiri dan memiliki posisi yang baik dalam pekerjaannya sebelum memutuskan untuk memiliki anak (detikhealth.com).

Risiko kehamilan yang mungkin terjadi saat terjadi kehamilan usia ibu mencapai 40 tahun atau lebih. Terdapat risiko pada ibu dan risiko pada bayi. Sel telur itu kan sudah ada di dalam organ reproduksi sejak wanita dilahirkan. Namun, setiap bulan sel telur itu dilepaskan satu per satu karena sudah matang. Berarti, sel telur yang tersimpan selama hampir 40 tahun ini usianya juga sudah cukup tua. Karena, selama itu sel telur mungkin terkena paparan radiasi.

Ada beberapa masalah yang sering ditemukan dokter pada wanita hamil dengan usia di atas 35 tahun, seperti diabetes gestational (diabetes yang muncul pada saat kehamilan),

tekanan darah tinggi dan juga masalah-masalah pada janin. Wanita hamil dengan usia yang lebih tua juga akan lebih sering mengalami masalah pada kandung kemih dibandingkan wanita hamil dengan usia yang lebih muda (Suriah, 2007)

Alasan pekerjaan terkadang menjadi salah satu alasan pasangan suami istri menunda memiliki momongan. Namun seiring bertambahnya usia, kehamilan bisa memberi risiko yang lebih banyak pada perempuan, apalagi jika usia perempuan yang mengandung lebih dari 35 tahun.

Ibu yang lebih tua lebih mungkin untuk keguguran, serta memiliki komplikasi kehamilan dan melahirkan bayi yang berat badannya kurang atau prematur. Selain itu resiko lainnya adalah berisiko besar memiliki bayi dengan down sindrom dan kelainan genetik lainnya. Para petugas medis mengatakan bahwa rencana keluarga seharusnya bukan hanya menunda kehamilan, para wanita juga harus diberitahu mengenai risiko menunda kehamilan.

Di usia ini, wanita akan lebih sulit mendapatkan keturunan karena tingkat kesuburan yang sudah menurun. Sebuah riset yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan, sekitar 50 persen wanita usia 40-an mengalami kesulitan dalam memperoleh keturunan.

Puskesmas Polewali merupakan salah satu puskesmas yang ada di Polewali mandar, dimana puskesmas Polewali memiliki wilayah kerja yang tersebar di 3 desa, diantaranya desa Kuajang, Tonyamang dan Mammi dengan jumlah WUS (wanita usia subur) sebanyak 1.550 orang yaitu 468 orang di desa Kuajang, 823 orang di desa Tonyamang dan 259 di desa Mammi. Sedangkan berdasarkan data pada bulan januari sampai

desember 2013 tercatat jumlah ibu hamil sebanyak 258 orang, 39 (15%) ibu hamil diantaranya berusia 35 tahun keatas (Profil Puskesmas Polewali,2013).

Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan wawancara serta observasi langsung dengan salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Polewali tentang resiko yang dapat terjadi apabila ibu hamil di usia 35 tahun keatas, petugas tersebut mengatakan bahwa ibu yang hamil di usia 35 tahun keatas beresiko melahirkan anak dengan *sindrom down* dan bagi ibu hamil dapat terjadi hipertensi bahkan preeklamsia, resiko keguguran lebih besar, serta lebih banyak yang melahirkan melalui operasi, namun apabila ditemukan ibu hamil yang kategori RESTI (resiko tinggi) sangat dianjurkan untuk dilakukan rujukan untuk penanganan lebih lanjut dan pencegahan hal yang tidak diinginkan. Petugas kesehatan tersebut juga mengatakan wanita yang berusia 35 tahun keatas akan lebih sulit mendapatkan keturunan karena tingkat kesuburan yang sudah menurun.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Faktor Resiko Kehamilan Diatas Usia 35 Tahun di Puskesmas Polewali Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan pada tahun 2016 sampai batas waktu yang telah ditentukan, tempat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 4.1

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa WUS (wanita usia subur) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Polewali Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali mandar pada bulan januari 2014, dengan melakukan wawancara pada 10 orang WUS (waanita usia subur) tentang faktor resiko kehamilan usia diatas 35 tahun data sebanyak 7 orang (70%) mengatakan tidak tahu tentang faktor resiko kehamilan usia diatas 35 tahun, dan 2 orang (20%) mengatakan cukup tahu tentang faktor resiko kehamilan usia diatas 35 tahun dan 1 orang (10%) mengatakan tahu tentang faktor resiko kehamilan usia diatas 35 tahun.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang faktor resiko kehamilan diatas usia 35 tahun di Puskesmas Polewali Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”.

penelitian dilakukan di Puskesmas Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) yang ada wilayah kerja puskesmas Polewali adalah 1550 wanita usia subur (WUS) yang tersebar di 3 desa yaitu desa Tonyamang sebanyak 823 WUS, desa Kuajang sebanyak 468 WUS, dan desa Mammi sebanyak 259 WUS. Jumlah sampel sebesar 94 wanita usia subur (WUS).

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kelompok Umur di Puskesmas Polewali Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No	Umur Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 20	0	0
2	20-35	78	82,98
3	> 35	16	17,02
Total		94	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 tentang umur responden, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden yang berusia < 20 tahun sebanyak 0 responden atau (0%), yang

berusia 20-35 tahun sebanyak 78 responden atau (82,98%), dan yang berusia > 35 tahun sebanyak 16 responden atau (17,02%).

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Polewali Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	3	3,2
2	SMP	30	31,91
3	SMA	53	56,38
4	PT	8	8,51
Total		94	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 tentang pendidikan responden, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden yang berpendidikan SD sebanyak 3 responden atau (3,2%), yang berpendidikan SMP sebanyak

30 responden atau (31,91%), yang berpendidikan SMA sebanyak 53 responden atau (56,38%), dan yang berpendidikan PT (perguruan tinggi) sebanyak 8 responden atau (8,51%).

Tabel 4.3

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Polewali Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	PNS	0	0
2	Wiraswasta	4	4,25
3	IRT	6	6,38
4	Tidak Bekerja	84	89,36
Jumlah		94	100

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.3 tentang pekerjaan responden, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden yang tidak bekerja sebanyak 84 responden atau (89,36%), yang bekerja sebagai IRT sebanyak

6 responden atau (6,38%), yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 4 responden atau (4,25%), yang bekerja sebagai PNS sebanyak 0 responden atau (0%).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pengertian Resiko Tinggi Kehamilan di Puskesmas Polewali

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	53	56,38
2	Cukup	30	31,92
3	Kurang	11	11,70
Jumlah		94	100

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pengertian resiko tinggi kehamilan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden yang memperoleh kriteria baik

sebanyak 53 responden atau (46,38%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 30 responden atau (31,92%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 11 responden atau (11,70%).

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Faktor Resiko Pada Janin Saat Kehamilan Diatas Usia 35 Tahun di Puskesmas Polewali

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	33	35,11
2	Cukup	42	44,68
3	Kurang	19	20,21
Jumlah		94	100

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa

pengetahuan responden tentang faktor resiko pada

janin saat kehamilan diatas usia 35 tahun, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden yang memperoleh kriteria baik sebanyak 33 responden atau

(35,11%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 42 responden atau (44,68%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 19 responden atau (20,21%).

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Faktor Resiko Pada Ibu Saat Kehamilan Diatas Usia 35 Tahun di Puskesmas Polewali

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	34	36,17
2	Cukup	51	54,26
3	Kurang	9	9,57
Jumlah		94	100

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang faktor resiko pada ibu saat kehamilan diatas usia 35 tahun, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden yang memperoleh

kriteria baik sebanyak 34 responden atau (36,17%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 51 responden atau (54,26%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 9 responden atau (9,57%).

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Faktor Resiko Kehamilan diatas Usia 35 Tahun Di Puskesmas Polewali

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	37	39,36
2	Cukup	52	55,32
3	Kurang	5	5,32
Jumlah		94	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang faktor resiko kehamilan diatas usia 35 tahun, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden yang memperoleh

kriteria baik sebanyak 37 responden atau (39,36%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 52 responden atau (55,32%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 5 responden atau (5,32%).

A. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 94 responden, memperlihatkan bahwa responden memiliki latar belakang yang bervariasi dari segi umur, pendidikan dan pekerjaan.

a. Umur

Berdasarkan tabel 4.1 tentang umur responden, ternyata dari 94 responden 0 responden atau (0%) yang berusia < 20 tahun, sebanyak 78 responden atau (82,98%) yang berusia 20-35 tahun, dan sebanyak 16 responden atau (17,02%) yang berusia >35 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek ditentukan oleh kecenderungan untuk memberikan nilai tertentu atau sejauh mana objek tersebut bernilai bagi dirinya (Notoadmojo, 2003). Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok umur tersebut responden terbanyak berada pada usia subur adapun perbedaan tentang pemilikan pengetahuan lebih disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat motivasi dari wanita usia subur (WUS) itu sendiri.

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya diri pada orang belum cukup tinggi tingkat kedewasaanya.

b. Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.2 tentang pendidikan responden, ternyata dari 94 responden 3 responden atau (3,2%) yang berpendidikan SD, sebanyak 30 responden atau (31,91%) yang berpendidikan SMP, sebanyak 53 responden atau (56,38%) yang berpendidikan SMA, dan sebanyak 8 responden atau (8,51%).

Hal tersebut di atas menandakan bahwa proses kognitif yang mengawali terjadinya proses tahu atau pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (pribadi) dan faktor eksternal (lingkungan) faktor internal meliputi pengalaman, pengetahuan, proses belajar, wawasan, pemikiran, keinginan, motivasi dan tujuan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, fisik, dan sosial budaya (Notoadmojo, 2003).

Pendidikan adalah usaha yang sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan pada dasarnya memiliki pusat-pusat pendidikan yang disebut Tripusat seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro. Tripusat ini meliputi :

1) Lingkungan kerja

Pendidikan keluarga merupakan jalur pendidikan di luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai social, dan keterampilan.

2) Perguruan dan Lembaga Pendidikan

Lingkungan sekolah dengan struktur dan system pendidikan yang khas. Pendidikan dalam sekolah ini meliputi :

- a) Pendidikan Rendah (Sekolah Dasar 6 Tahun)
 - b) Pendidikan Menengah (SMP, SMA, dan SMK)
 - c) Perguruan Tinggi (Akademi/Sarjana)
- 3) Lingkungan Masyarakat
Yaitu lingkungan masyarakat sekitar dengan segala dinamika dan karakteristik yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan anak didik sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit menerima pesan, pencernaan pesan informasi yang disampaikan.

Tingkat pendidikan kader yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan responden dalam menghadapi masalah, pengetahuan diperoleh baik secara formal maupu informal, sedangkan wanita usia subur (WUS) yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal yang baru guna pemeliharaan kesehatannya. Pendidikan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan atau praktek untuk memelihara (mengatasi masalah) dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan oleh pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama dan menetap karena didasari oleh kesadaran

c. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.3 tentang pekerjaan responden, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden yang tidak bekerja sebanyak 84 responden atau (89,36%), yang bekerja sebagai IRT sebanyak 6 responden atau (6,38%), yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 4 responden atau (4,25%), yang

bekerja sebagai PNS sebanyak 0 responden atau (0%).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek ditentukan oleh kecenderungan untuk memberikan nilai tertentu atau sejauh mana objek tersebut bernilai bagi dirinya (Notoadmojo, 2003).

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian. Masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih sedikit dalam memperoleh informasi. Dengan adanya pekerjaan seseorang akan memerlukan banyak waktu dan memerlukan perhatian, masyarakat sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan kemungkinan berkurang.

Pekerjaan kader sebagai IRT diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang faktor resiko kehamilan diatas usia 35 tahun karena kesibukan mengurus pekerjaan rumah sehingga kurang mendapatkan informasi, penyuluhan dan biasanya wanita usia subur (WUS) tidak memiliki waktu yang luang untuk mengikuti penyuluhan yang berhubungan dengan kesehatan dan untuk mencari pengetahuan dan pengalaman tentang hal-hal yang berhubungan dengan faktor resiko kehamilan diatas usia 35 tahun setelah mengurus pekerjaan rumah.

2. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pengertian Resiko Tinggi Kehamilan

Kehamilan resiko tinggi merupakan suatu keadaan dimana kondisi ibu hamil yang bisa menyebabkan janin yang dikandungnya tidak dapat tumbuh dengan sehat, bahkan dapat menimbulkan kematian pada ibu dan janin.

Kehamilan resiko tinggi adalah kehamilan yang dapat mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi (Manuaba, 2008).

Resiko tinggi kehamilan adalah ibu hamil yang mengalami resiko atau bahaya yang lebih besar pada waktu kehamilan maupun persalinan, bila dibandingkan dengan ibu hamil yang normal. Keadaan yang dapat mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi (Ukhti, 2005)

Kehamilan resiko tinggi adalah keadaan yang dapat mengganggu optimalisasi ibu maupun janin selama masa kehamilan (Manuaba, 2008:270).

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang pengertian resiko tinggi kehamilan berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 94 responden yang memperoleh kriteria baik sebanyak 53 responden atau (56,38%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 30 responden atau (31,92%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 11 responden atau (11,70%).

Sebagian besar responden bisa memahami tentang pengertian resiko tinggi kehamilan dikutip oleh (Notoatmodjo, 2003). Hal ini

dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yaitu SD, SMP dan SMA disamping itu juga wanita usia subur (WUS) yang tidak pernah mendapat informasi ataupun penyuluhan khususnya mengenai resiko atau bahaya apa saja yang dapat terjadi pada ibu hamil termasuk faktor resiko kehamilan diatas usia 35 tahun. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang salah tentang pengertian resiko tinggi kehamilan pada item.

Hal ini dapat dilator belakangi pendidikan yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang resiko tinggi kehamilan dan sama sekali tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang faktor resiko kehamilan diatas usia 35 tahun termasuk juga kurangnya kemauan responden unutm mencari informasi mengenai resiko tinggi kehamilan. Hal ini diperkuat oleh Notoatmodjo (2005) bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pengertian resiko tinggi kehamilan di Puskesmas Polewali Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2014 berada pada kategori baik.

2. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Faktor Resiko Pada Janin Saat Kehamilan Diatas Usia 35 Tahun Resiko Pada Janin.

a) **Bayi** dengan berat badan rendah

b) Wanita hamil berusia di atas 35 tahunan juga memiliki resiko janin meninggal saat dalam rahim atau saat proses melahirkan. Walaupun resiko ini ada di setiap usia kehamilan, namun pada wanita dengan usia 35 tahun ke atas, resiko ini lebih besar, yaitu 7 dari 1000 kehamilan.

c) Resiko keguguran juga lebih tinggi yang sesuai dengan penambahan usia Ibu.

Ibu yang berusia di atas 35 tahun berisiko tinggi mengalami penyulit kehamilan/persalinan serta morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian). Bila Ibu memiliki penyakit kronik atau kondisi fisik yang kurang sehat, risiko tersebut lebih besar. Pada Ibu yang memiliki berat badan seimbang, fisik bugar dan tidak memiliki masalah medis, risikonya lebih rendah. Itu sebabnya Ibu yang sudah berusia di atas 35 tahun yang ingin mengoptimalkan kehamilannya atau Ibu yang ingin hamil karena telah menunda kehamilannya, perlu melakukan konseling terlebih dahulu dengan dokter (Iis Sinsin,2008).

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang faktor resiko pada janin saat kehamilan diatas usia 35 tahun berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 94 responden yang memperoleh kriteria baik sebanyak 33 responden atau (35,11%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 42 responden atau (44,68%), dan yang

mempunyai kriteria kurang sebanyak 19 responden atau (20,21%).

Pencapaian pengetahuan cukup hal ini disebabkan pendidikan yang rendah dan dilihat dari pekerjaan ibu hamil sebagian besar sebagai ibu rumah tangga dimana mereka masih membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya-bahaya yang mungkin terjadi selama kehamilan dan cara mencegahnya terutama yang berkaitan dengan penyuluhan tentang resiko tinggi kehamilan salah satunya adalah resiko jika ibu hamil diatas usia 35 tahun, termasuk pengalaman wanita usia subur (WUS) dalam persiapan sebelum ataupun setelah mereka nantinya akan hamil sehingga dapat menghindari resiko tinggi kehamilan tersebut salah satunya dengan mencegah resiko yang mungkin terjadi jika ibu hamil diatas usia 35 tahun. Hal ini diperkuat oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengalaman merupakan guru yang baik untuk memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang faktor resiko pada janin saat kehamilan diatas usia 35 tahun di Puskesmas Polewali Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2014 berada pada kategori cukup.

3. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Faktor Resiko Pada Ibu Saat

Kehamilan Diatas Usia 35 Tahun

Resiko pada ibu.

- a) Memasuki usia 35, wanita sudah harus berhati-hati ketika hamil karena kesehatan reproduksi wanita pada usia ini menurun. Kondisi ini akan makin menurun ketika memasuki usia 40 tahun.
- b) Resiko makin bertambah karena pada usia 40 tahun, penyakit-penyakit degeneratif (seperti tekanan darah tinggi, diabetes) mulai muncul. Selain bisa menyebabkan kematian pada ibu, bayi yang dilahirkan juga bisa cacat.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang faktor resiko pada ibu saat kehamilan diatas usia 35 tahun berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 94 responden yang memperoleh kriteria baik sebanyak 34 responden atau (36,17%), yang memperoleh kriteria cukup sebanyak 51 responden atau (54,26%), dan yang mempunyai kriteria kurang sebanyak 9 responden atau (9,57%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan wanita usia subur tentang faktor resiko pada ibu saat kehamilan diatas usia 35 tahun di Puskesmas Polewali Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2014 berada pada kategori cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 94 responden dengan tingkat

pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang faktor resiko kehamilan diatas usia 35 tahun dapat diperoleh kesimpulan.

1. Tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pengertian resiko tinggi kehamilan tertinggi diperoleh pada kategori baik yaitu 53 (56,38%) responden.
2. Tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang faktor resiko pada janin saat kehamilan diatas usia 35 tahun tertinggi diperoleh pada kategori cukup yaitu 42 (44,68%) responden.
3. Tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang faktor resiko pada ibu saat kehamilan diatas usia 35 tahun tertinggi diperoleh pada kategori cukup yaitu 51 (54,26%) responden.
4. 5.1.4. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang faktor resiko kehamilan diatas usia 35 tahun di puskesmas Polewali Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali mandar tahun 2014 dari 94 responden berada pada tingkat pengetahuan yang cukup, persentase diatas jika dimasukkan dalam kriteria standar objektif Arikunto, tingkat pengetahuan responden tersebut berada pada kategori cukup yaitu 52 (55,32%) responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Erlangga
- Aziz Alimul Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Elex Media Komputindo tahun
- Ircham Machfoedz 2008. *Untuk Mahasiswa Institusi, Kesehatan, Keperawatan dan Kebidanan*. Jakarta : Fitramaya.
- Gde M. 2006. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. Jakarta : Kedokteran EG
- <http://silviaseptiani-cute.blogspot.com/>
- [Http://wanitaus.blogspot.com/2013/01/wanita-usia-subur.html](http://wanitaus.blogspot.com/2013/01/wanita-usia-subur.html) Suparyanto,2013
- [Http://abdulrosidsmknlcipu.blogspot.com/2013/02/tingkatan-pengetahuan.html](http://abdulrosidsmknlcipu.blogspot.com/2013/02/tingkatan-pengetahuan.html)
- Iis sinsin.2008. *Masa Kehamilan dan Persalinan*. Jakarta : PT Elex media Komputindo
- Lampinen R, et al. 2009. *A review of pregnancy in women over 35 years age*.
- Manuaba I.B.G,dkk. 2008. *Pengantar kuliah obstetri*, Jakarta : Kedokteran EGC
- Notoatmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :PT Rineka cipta.
- Narulita dewi.2013.<http://growupclinic.com/author/sandiaz1/>.Di unduh 25 agustus 2013
- Poedjawijatna, I.R., 2004, *Tahu dan Pengetahuan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwandari atik. 2008. *Konsep Kebidanan Sejarah dan Profesionalisme*. Jakarta : Kedokteran EGC
- Rachimhadhi,dkk. 2006. *Ilmu. Bedah Kebidanan..* Jakarta: Kedokteran EGC

